

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Republik Indonesia termasuk negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan budaya, setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing. Kebudayaan daerah merupakan warisan yang menjadi jati diri bangsa Indonesia.

Dengan dilatarbelakangi oleh keragaman budaya, suku, ras agama, dan antar golongan. Keanekaragaman yang ada di Indonesia tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Hal tersebut merupakan fakta bahwa Tuhan menciptakan Indonesia dengan berbagai keragaman yang ada didalamnya dan menyatukannya menjadi sebuah negara yang berdaulat. Dalam sensus penduduk tahun 2010, ditemukan data bahwa, di Indonesia terdapat lebih dari 1.300 suku bangsa di Indonesia, 6 agama besar dan berbagai aliran kepercayaan. Selain itu, jenis bahasa daerah yang ada di Indonesia mencapai sekitar 2.500 jenis bahasa serta ribuan tradisi dan kebudayaan asli Bangsa Indonesia yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia (BPS, 2010).

Masyarakat Banjar adalah salah satu etnik terbesar yang berada di Indonesia, wilayahnya meliputi Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan beberapa yang tinggal di luar kepulauan Kalimantan. Agama Islam menjadi ciri masyarakat Banjar sudah sejak dahulu kala. Islam merupakan identitas masyarakat Banjar.

Provinsi Kalimantan Selatan dikenal dengan budaya suku Banjarnya namun saat ini budaya tersebut perlahan tertelan karena budaya pendatang yang kian menggeser budaya lokal, sehingga betapa pentingnya peranan kebudayaan daerah dalam pembangunan di sektor kebudayaan. Pelestarian akan budaya Banjar menjadi pusat perhatian bagi seluruh anggota masyarakat dan pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Melestarikan budaya suku Banjar tidak sebatas mengangkat

kembali nilai-nilai budaya yang pernah ada dimasa lalu. Salah satu bentuk pelestarian budaya suku Banjar dapat dilakukan melalui penanaman budaya warga negara dan pembinaan kebudayaan nasional yang tidak terlepas dari upaya penggalian sumber-sumber kebudayaan daerah, yang banyak tersebar di seluruh kawasan nusantara.

Bagi umat Islam di Indonesia, bulan Rabi'ul Awwal merupakan bulan yang penuh dengan keramaian. Pada bulan ini berpadu tiga peringatan peristiwa penting sekaligus, yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, hari wafatnya dan sekaligus bulan hijrahnya Nabi SAW, ke Medinah. Bersandar kepada salah satu dari ketiga peristiwa besar inilah, kaum muslimin selanjutnya menamakan bulan Rabi'ul Awwal ini dengan sebutan bulan maulid (bulan kelahiran), yaitu maulid (kelahiran) Nabi Muhammad SAW, yang diutus sebagai pembawa ajaran keselamatan bagi seluruh umat manusia. Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia, tampaknya telah benar-benar menjadi sebuah budaya relegius yang mapan. Hampir di setiap daerah mengadakan maullid Nabi, terutama di daerah Kalimantan Selatan.

Kegiatan Baayun Anak merupakan tradisi yang telah ada di Kalimantan sejak sebelum Islam datang, khususnya Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Ketika Islam datang, kemudian berinteraksi dengan tradisi yang ada dan tidak melarang tradisi yang ada, namun dimasuki ajaran-ajaran Islam. Karena itu, walaupun budaya lokal banyak bermuara pada nilai-nilai agama, tapi nilai lokalitas tetap tidak hilang sama sekali (Emawati, 2016, hlm. 161).

Kebiasaan menidurkan anak-anak yang masih bayi dalam ayunan sudah sejak lama sekali dikenal oleh umat manusia dari berbagai suku bangsa. Hal ini dapat diketahui dari isyarat-isyarat dalam kitab suci kaum muslimin. Dalam al-qur'an terdapat dalam surah Maryam ayat 29 yang dinyatakan:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا

Yang artinya: “maka Maryam menunjuk kepada anaknya, mereka berkata: bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?”

Bahwa ayunan bukan sebagai alat untuk menidurkan bayi saja, ayunan juga digunakan sebagai alat bermain oleh anak-anak zaman dulu. Dalam sistem moral islami menurut Sayyid Abul A'la Al-Maududi, yaitu dapat disimpulkan bahwa Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas segala kejahatan yang ada dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.

Pada suatu saat dapat dipastikan menyuguhkan tantangan dan sekaligus tanggung jawab bagi mereka yang hidup di era tersebut. Tantangan dan tanggung jawab yang dipikul bisa terjadi seketika atau bertahap. Bagi yang tidak siap menghadapinya, maka akan hanyut terbawa arus, sehingga citra diri akan melemah atau bahkan akan menghilang. Keberhasilan atau kehancuran suatu generasi, salah satunya diukur dari partisipasi generasi mudanya, apabila para pemuda dengan fisik yang kuat, semangat yang tinggi, keingintahuan yang besar dan sebagainya dapat mengangkat suatu generasi atau sebaliknya. Keberhasilan akan dapat dicapai atau kehancuran yang akan terjadi, semua tergantung pada kaum pemuda itu sendiri bagaimana mereka bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang akan terjadi dimasa sekarang maupun yang akan datang (Alim, 2011. Hml 232).

Globalisasi telah mempengaruhi segala bidang kehidupan warga negara dari berbagai sendi kehidupan, dengan adanya perkembangan teknologi, komunikasi, informasi dan ekonomi. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan warga negara menimbulkan berbagai permasalahan dalam bidang kebudayaan, sehingga mulai memudarnya nilai-nilai budaya maupun kurangnya pengetahuan tentang suatu budaya oleh generasi penerus pada suatu masyarakat suatu daerah akibat pengaruh globalisasi tersebut..

Menurut Sujarwa (2010, hlm. 45). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi moderen dalam bidang komunikasi maupun sosial budaya, sehingga semua peristiwa yang terjadi diseluruh jagat raya ini dengan mudah untuk diakses. Adanya batas-batas wilayah, berbangsa, bernegara, budaya, dan bahkan nasionalisme dengan mudah untuk diakses. Sejak dari dunia seni, teknologi, dan perilaku manusia telah terkontaminasi oleh peradaban dunia yang semakin mengglobal.

Bahwa kebudayaan nasional makin lama menjadi kebudayaan global. Manusia di dunia semakin menjadi kosmopolitan, manusia saling mempengaruhi dalam hal perilaku. Di dunia yang sedang berkembang, tanda-tanda kehadiran budaya internasional pada kalangan kaum muda hampir terdapat dimana-mana. Adanya perdatangan, travel, televisi, dan sebagainya itu merupakan meletakkan dasar bagi suatu gaya hidup global. Dengan adanya tayangan televisi, film, internet seperti sekarang ini sudah menciptakan citra serupa bagi kehidupan manusia di seluruh pelosok desa global.

Dalam upaya memajukan, menghormati dan memelihara kebudayaan suku Banjar dalam tradisi baayun maulid, telah diatur oleh konstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 32 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan budayanya.
2. Negara menghormati dan memelihara bahwa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.

Pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang menyatakan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada. Pada era globalisasi ini, pemerintah berkewajiban melindungi dan melayani masyarakat dalam memelihara dan menghormati nilai-nilai budaya lokal agar tidak terkena dampak negatif budaya global. Negara harus mempertahankan budaya warganegara agar kita bangsa Indonesia tidak kehilangan

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “BAAYUN MAULID” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jati diri dan identitas bangsanya yang disebabkan oleh masuknya dampak negatif dari budaya asing, yang akan mempengaruhi pola kehidupan bangsa Indonesia.

Perlu disadari oleh setiap warga negara Indonesia bahwa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara setiap warga memiliki sifat kodrat manusia bahwa manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Sudah menjadi keharusan bagi seluruh warga Negara Indonesia untuk kembali padafitrah dan roh Negara Indonesia yakni, nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia melalui adat dan tradisi, yakni adat dan tradisi yang penuh kearifan. Hal tersebut sesuai dengan relitas kondisi Bangsa Indonesia yang penuh keragaman (Kaelan, 2013, hlm. 681).

Adanya fenomena kehidupan masyarakat akibat globalisasi yang terjadi akhir-akhir ini mampu melakukan pergeseran yang semakin mengawatirkan. Nilai-nilai luhur asli bangsa Indonesia seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi, kejujuran, sudah semakin jarang kita lihat apa lagi bila didaerah pusat kota. Dan sebaliknya sifatsifat negatif seperti, penipuan, perampokan, penindasan, pencurian, bahkan pemerkosaan dan pembunuhan sering menghiasi pemberitaan baik dimedia cetak maupun media elektronik. Ditambah dengan masalah korupsi yang merajalela baik ditingkat kalangan atas maupun kalangan bawah.

Nilai-nilai kearifan lokal dijadikan untuk mempertahankan sebuah budaya dalam suatu bangsa, termasuk didalamnya kebudayaan baayun maulid identitas budaya yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Banua Halat perlu mengetahui pentingnya kearifan lokal dan budaya mereka dalam membentengi diri dari terpaan pengaruh negatif globalisasi. Selain itu masyarakat harus memiliki kemampuan dalam menjalankan kearifan lokal tersebut.

Secara spesifik, "*civic culture* merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan

secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara.” (Winataputra dan Budimansyah, 2012, hlm. 233).

Sedangkan dalam kaitannya dengan penanaman *civic culture* dan untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal, salah satu bidang ilmu yang mengkaji hal tersebut adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membangun masyarakat Indonesia khususnya pendidikan kewarganegaraan. Seperti yang kita ketahui bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat luar biasa. Bergesernya nilai-nilai kemasyarakatan, eksistensi kebudayaan seperti berada di ujung tanduk. Tradisi yang telah lama diciptakan dan menjadi acuan pedoman dalam hidup bermasyarakat hampir punah dan lepas dari perhatian masyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat banyak, tentunya semua budaya tradisi ada yang memiliki nilai-nilai dan kedudukan yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia. Suatu tradisi yang mempunyai nilai-nilai yang mengajarkan banyak hal dalam hidup seperti gotong royong, solidaritas, religius, toleransi, kerjasama dan lain sebagainya. Dengan berbagai tradisi yang ada di Indonesia sebagai warga negara yang arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Tradisi yang ada di Indonesia mengandung kearifan lokal bagi masyarakat dan wilayah dimana asal budaya itu berasal.

Pendidikan kewarganegaraan tidak diperoleh melalui pendidikan sekolah saja, tetapi bisa dipelajari melalui pendidikan yang ada di masyarakat, contohnya dalam tradisi daerah yang dianut oleh setiap masyarakat. Melalui suatu tradisi masyarakat juga dapat mempelajari beberapa hal yang terkait dengan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan kewarganegaraan. Berbicara tentang suatu tradisi daerah, setiap masyarakat diseluruh dunia pastinya memiliki berbagai macam tradisi daerah yang tentunya berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Melalui tradisi daerah tersebut dapat dipelajari tentang nilai-nilai *civic culture* atau budaya kewarganegaraan yang terkandung didalamnya.

Melalui *civic culture* akan dapat melihat bagaimana identitas masyarakat melalui *civic culture*. Tradisi baayun Maulid merupakan salah satu contoh tradisi lokal dari hal religius, disamping nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum dan aturan-aturan khusus lainnya yang terdapat pada masyarakat Indonesia. Berbicara tentang *civic culture*, tidak terlepas dari civic education karena *civic culture* merupakan salah satu sumber yang sangat bermakna bagi penanaman *civic culture*, melalui *civic culture* diharapkan setiap individu masyarakat mampu memahami bagaimana agar *civic culture* tersebut bisa dimengerti.

Sejarah Indonesia, menunjukkan bahwa kaum muda selalu menempati peran terdepan dalam momentum yang menentukan. Suatu pendiri Bangsa kaum muda, tak hanya hebat menjadi pejuang, tetapi juga ulet dan tangguh pendirian. Karakter yang kuat pada diri merekalah, yang membuat mereka gigih untuk merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Dengan adanya karakter yang kuat pada diri pemuda menunjukkan jati diri sebagai bangsa yang memiliki karakter (Sarbaini, 2016. hlm 18). Tetapi dalam kondisi yang sekarang ini apakah karakter masih ada dan terpelihara serta terbangun dengan kuat dibenak sanubari anak bangsa Indonesia pada masa kini, khususnya kaum muda.

Adat dan tradisi yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, mulai dari sabang sampai marauke, menyimpan berbagai macam keunikan yang khas, serta memiliki daya pikat tersendiri. Keunikan yang ada dalam adat dan tradisi tergambar dalam berbagai bentuk, seperti tarian adat, rumah adat, alat musik tradisional, pakaian adat, aktifitas-aktifitas masyarakat, maupun yang lainnya. Adat dan tradisi tumbuh dan menyatu dalam sanubari masyarakat, karena tradisi yang diwariskan oleh para nenek moyang dijaga dan dilestarikan serta diwariskan dari generasi ke generasi menjadikan adat dan tradisi yang terkandung berbagai kearifan-kearifan lokal tersebut mengakar kuat dalam kehidupan sehari-sehari masyarakat Indonesia (Aariyanto, dkk. 2014 dan Juniarta dkk, 2013).

Sedangkan Ade putra (dkk, 2014, hlm. 32-35) yang menjelaskan bahwa budaya dengan pendidikan memiliki keterkaitan yang saling berpengaruh satu

sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Bahwa dalam kebudayaan terkandung nilai-nilai budaya yang dapat membentuk karakter manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan dan tradisi yang memiliki suku-suku yang ada di daerah perlu diteliti secara ilmiah dan mendalam untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang dikandungnya, untuk dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam membangun pendidikan di Indonesia. Sedangkan menurut (AL Gazali, 2000, hlm. 93) ilmu pengetahuan, adat istiadat, berbagai tradisi dan berbagai kepercayaan atau religi. Adat istiadat, sebagai alat komunikasi diantara sesama manusia itu disebut civilisasi atau peradaban.

Salah satu tradisi di Banua Halat yang penuh dengan nilai-nilai luhur dan dipertahankan sampai saat ini adalah tradisi baayun maullid yang ada di Desa Banua Halat, Kecamatan Rantau, Kabupaten Tapin. Secara etimologi kata Baayun berarti berayun sedangkan maullid adalah hari lahir sehingga *baayun maullid* dapat diartikan berayun di hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi ini bukan hanya berayun-ayun di hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tetapi tradisi ini sarat akan nilai sejarah dan budaya.

Maulid Nabi Muhammad SAW di Indonesia, tampaknya telah benar-benar menjadi sebuah budaya relegius yang mapan. Ia tidak saja digelar di kalangan masyarakat awam, tetapi bahkan di kalangan istana negara oleh Presiden Republik Indonesia bersama jajaran pemerintahan sebagai agenda resmi kenegaraan. Baayun Anak (meayun anak) adalah salah satu contoh pertemuan antara tradisi dan ajaran agama. Mengayun anak, sebuah tradisi lokal yang dilakukan oleh masyarakat Dayak secara turun-temurun dari dulu hingga sekarang untuk menidurkan anak-anak. Sedangkan, memberi nama anak dengan berdoa, membaca al-Quran, dan silaturahmi merupakan anjuran dan perintah agama. Keduanya secara harmoni bersatu dalam kegiatan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang di dalamnya terdapat ritual Baayun Anak.

Dalam pelaksanaannya sebagian besar peserta mengaku mengikutsertakan anaknya dalam kegiatan baayun maullid ini karena berharap mendapatkan keberkahan dari Allah SWT terhadap anak-anak mereka; agar anak-anak mereka

menjadi anak yang shaleh dan shalehah. Ada juga beberapa di antaranya yang mengikutsertakan anaknya karena sebelumnya pernah bernadzar akan mengadakan acara baayun maulid jika anaknya sembuh dari sakitnya (Maimanah, 2012. hlm 64).

Maka dari pada itu, pentingnya pengetahuan dan pemahaman serta penerapan tentang budaya kewarganegaraan harus dikembangkan melalui salah satu budaya suku Banjar yang merupakan bagian dari warga negara Indonesia. Sebab kebudayaan juga harus dilandaskan kepada pengetahuan warga negara mengenai budaya yang terdapat disekitarnya dan dapat mempertahankan sebuah nilai-nilai kebudayaan dengan membentuk sebuah jati diri dan karakter bangsa dengan mengedepankan pembentukan sebuah identitas bangsa.

Apabila keseluruhan permasalahan ini tidak diteliti, maka nilai-nilai kebudayaan dan kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi baayun maulid masyarakat suku Banjar, yang mulai terkikis bersama dengan perkembangan zaman dan juga akan menyebabkan terdegradasinya salah satu kebudayaan yang terdapat di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masyarakat khususnya suku Banjar yang ada di Kalimantan Selatan terus berupaya menanamkan dan memperluas pengetahuan masyarakat serta memberikan pemahaman kepada generasi muda dan masyarakat bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan adat dan budaya suku Banjar.

Dari penjabaran di atas, bahwa masyarakat Banjar memiliki kebudayaan yang meliputi wujud kebudayaan berupa nilai, norma, religius, yang berlaku. Serta sebuah unsur kebudayaan dalam melaksanakan kehidupan adatnya. Oleh sebab itu, masyarakat suku Banjar harus memajukan, melestarikan terus, dan memelihara kebudayaan yang ada dalam kehidupan suku Banjar.

Baayun maulid bukan hanya soal mengayun anak maupun hanya merayakan hari kelahiran Rasulullah saw. Tetapi lebih jauh dari itu, baayun maulid merupakan sebuah tradisi yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Banjar secara turun temurun, dari generasi terdahulu dan bertahan hingga saat ini. Dalam

tradisi baayun maulid sangat penuh akan nilai-nilai, religius, musyawarah, tolong menolong, gotong royong, peduli lingkungan, nilai cinta damai, dan nilai ekonomi. Sehingga sering dikatakan bahwa baayun maulid merupakan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Banua Halat yang penuh dengan nilai-nilai luhur. Tradisi baayun maulid adalah salah satu kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banua Halat dalam bentuk nilai-nilai luhur yang nantinya menjadi pembentuk karakter atau membangun jiwa kewarganegaraan masyarakat Banjar secara khusus dan rakyat Indonesia secara umum.

Berdasarkan hal diatas, maka permasalahan ini dianggap perlu untuk dikaji dalam melestarikan aspek kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam membentuk identitas bangsa dalam rangka membentuk bangsa yang berkarakter yang memiliki nilai-nilai budaya kewarganegaraan. Sehingga para generasi muda berikutnya dapat mengetahui, menjunjung tinggi, membina, melestarikan, memelihara nilai, yang terkandung pada tradisi baayun maulid, sehingga nilai budaya yang ada dapat terus diwariskan/dilestarikan secara turun temurun pada generasi selanjutnya. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “ *Penanaman Civic Culture Dalam Tradisi “Baayun Maulid” Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Kearifan Lokal.*

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas tersebut maka peneliti mencoba merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Banjar tentang penanaman *civic culture* dalam tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat di Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?

3. Bagaimana metode penanaman *civic culture* melalui tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?
4. Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan menggali dan mengungkapkan tentang pelaksanaan Penanaman *Civic Culture* Dalam Tradisi “*Baayun Maulid*” Untuk Memperkuat Nilai-nilai Kearifan Lokal pada masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mengetahui informasi tentang:

- 1) Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?
- 2) Persepsi masyarakat Banjar tentang penanaman *civic culture* dalam tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat di Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?
- 3) Metode penanaman *civic culture* melalui tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?
- 4) Peran pemerintah dan masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisi *baayun maulid* untuk memperkuat nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan?

1.4 Manfaat Penelitian

Sayu Karinda, 2019

PENANAMAN *CIVIC CULTURE* MELALUI TRADISI “*BAAYUN MAULID*” UNTUK MEMPERKUAT NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Masyarakat Desa Banua Halat Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat penelitian merupakan dari segala sesuatu yang dilakukan. Didalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik dari segi teoritik, kebijakan, praktik maupun dari segi isu serta aksi sosial. Berikut paparan manfaat penelitian ini:

1. Segi Teoritik

Dari segi teoritik penelitian ini mempunyai manfaat untuk kepentingan keilmuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi bagi pengembangan civic culture yang akan berkontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan kewarganegaraan (*civic education*), sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yakni menjadikan warga negara yang baik dan cerdas.

2. Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai *civic culture* di Desa Banua Halat Provinsi Kalimantan Selatan, dan untuk pembentukan anak-anak agar dapat melestarikan dan meneladani apa yang ada dalam tradisi *baayun maulid*.

3. Segi Praktik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi para akademisi, praktisi pendidikan, aktivis lingkungan, tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan pelestarian nilai-nilai budaya, serta pengembangan pendidikan dengan mengikut sertakan peran aktif warga negara atau masyarakat.

4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Secara isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- 1) Pada masyarakat umum, sebagai bahan refleksi untuk mengabil peran aktif dalam upaya meningkatkan adat dan tradisi yang ada di Kalimantan Selatan, sehingga tidak punah dan tetap dilestarikan oleh generasi penerus.

- 2) Para akedemisi, praktisi pendidikan, aktivis kepemudaan dan tokoh masyarakat, sebagai bahan kontribusi konsep dan nilai-nilai budaya, serta pengembangan pendidikan dengan mengikut sertakan peran aktif warga negara atau msyarakat sekitar.
- 3) Pejabat pemerintah terutama pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, agar memberikan dukungan baik secara materil maupun nonmateril terhadap program-program yang diinisiasi oleh perorangan maupun kelompok yang berguna bagi pelestarian adat dan budaya serta sebagai warisan bangsa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur dalam penyusunan proposal tesis ini terdiri atas 5 (Lima) Bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I “Pendahuluan”, mendeskripsikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikasi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II “Kajian Pustaka”, bagian ini memuat tentang kerangka konseptual, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kajian dalam mengembangkan kerangka berfikir penelitian dan sebagai landasan dalam membahas permasalahan yang dikaji, dan bagian terakhir dalam bab ini adalah kerangka pikir penelitian.

Bab III “Metode Penelitian”, bagian ini membahas tentang desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan tahapan-tahapan dalam penelitian serta paradigma penelitian.

Bab IV “Temuan dan Pembahasan”, pada bab ini menyajikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

Bab V “Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi”, merupakan jawaban dari aspek yang diteliti meliputi simpulan, implikasi dan rekomendasi.